



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 6718-6735

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, Indeks S dan P500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Jovanna Liticia Mertoyudo¹✉, Riah Ukur Br Ginting²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jayabaya

Email: javannaleticia41@gmail.com¹✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, Indeks A & P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Data yang digunakan menggunakan data sekunder selama periode Januari 2019 – November 2023 sehingga menghasilkan jumlah 59 sampel dari masing masing variabel menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Nasdaq berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks S & P500 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, dan Indeks S & P500 berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci : *Indeks Dow Jones, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Nasdaq, Indeks S & P500, Inflasi, Kurs Rupiah*

Abstract

This research aims to determine empirical evidence of the influence of inflation, Rupiah exchange rate, Dow Jones index, Nasdaq index, A & P500 index on the Composite Stock Price Index. The research uses quantitative methods and uses classical assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis testing. The data used is secondary data during the period January 2019 – November 2023, resulting in a total of 59 samples from each variable using the purposive sampling method. The research results show that inflation has an effect on the Composite Stock Price Index, the Rupiah exchange rate has no effect on the Composite Stock Price Index, the Dow Jones Index has an effect on the Stock Price Index Combined, the Nasdaq Index influences the Composite Stock Price Index, the S & P500 Index influences the Composite Stock Price Index, and Inflation, the Rupiah Exchange Rate, the Dow Jones Index, the Nasdaq Index, and the S & P500 Index simultaneously influence the Composite Stock Price Index.

Keyword: Dow Jones Index, Composite Stock Price Index, Nasdaq Index, S & P500 Index, Inflation, Rupiah Exchange Rate.

PENDAHULUAN

Pada era digital dan globalisasi, pasar modal memiliki peran yang sangat penting di hampir semua negara karena berkontribusi secara strategis pada ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini secara langsung mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi berpartisipasi dalam pasar modal, khususnya dalam investasi saham. Investasi adalah ketika seseorang atau perusahaan menginvestasikan sumber daya seperti uang, waktu atau tenaga kerja pada suatu aset atau proyek dengan harapan memperoleh keuntungan atau keuntungan yang lebih besar di masa depan.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bahkan mencatat jumlah investor per Juli 2023 dengan kelompok usia dibawah 30 tahun sebesar 57,26%, kelompok usia 31 hingga 40 tahun sebesar 23,18%, kelompok usia 41 hingga 50 tahun sebesar 11,29%, kelompok usia 51 hingga 60 tahun sebesar 5,41%, dan kelompok usia diatas 60 tahun sebesar 2,87%. Ini membuktikan bahwa generasi muda lebih peka akan berinvestasi. Tujuan utama investasi adalah untuk menghasilkan pendapatan, menambah modal, atau melindungi nilai aset dari inflasi. Bentuk investasi ada bermacam-macam, salah satunya aset keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, sertifikat deposito, dan instrumen lainnya. Investor membeli aset tersebut dengan harapan memperoleh laba atas investasinya melalui pendapatan dividen, bunga, atau peningkatan nilai aset tersebut. Perlu untuk diingat bahwa investasi selalu melibatkan risiko tertentu dan hasilnya tidak selalu dapat diprediksi oleh karena itu pemilihan jenis investasi dan strategi investasi harus disesuaikan dengan tujuan keuangan, toleransi risiko dan situasi keuangan individu atau perusahaan. Strategi umum untuk mengurangi risiko investasi

adalah diversifikasi, yaitu menyebarkan investasi ke berbagai jenis aset.

Faktor yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas investasi saham dan pergerakan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia berasal dari faktor eksternal maupun internal. Faktor internal dipengaruhi oleh kinerja perusahaan namun jika faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor makroekonomi. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Inflasi, Kurs Rupiah, Nilai Emas Dunia, Nilai Minyak Dunia, dan Indeks Global seperti Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, Indeks S&P500, dan Indeks Hang Seng. Pasar saham negara maju seperti Amerika, Hongkong, dan lainnya memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan pasar saham Indonesia karena perekonomian negara yang kuat memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara yang lemah. Dengan kata lain, indeks saham negara maju dapat mempengaruhi indeks saham negara berkembang.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditakuti hampir di semua negara. Hal ini terjadi ketika harga barang dan jasa umumnya meningkat terus menerus dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Tingkat inflasi digambarkan sebagai persentase kenaikan harga rata-rata selama periode tersebut dan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan perekonomian suatu negara. Inflasi yang rendah dan stabil umumnya dipandang positif karena berkontribusi terhadap stabilitas harga dan memungkinkan konsumen dan dunia usaha merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik. Namun jika tingkat inflasi terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2007), inflasi adalah persentase kenaikan tahunan tingkat harga umum yang diukur dengan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya. Boediono (1994), Kuncoro (1998), Rahardjo (2013), dan Murni (2013) menjelaskan inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan mempengaruhi sebagian besar barang lainnya. Meningkatnya inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli, artinya nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih kecil. Ketika inflasi meningkat, harga dan keuntungan saham umumnya turun, yang berarti saham dengan dividen juga mengalami penurunan harga. Dalam situasi ini, investor dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan membeli saham dengan harga lebih murah.

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah indeks saham yang dibuat oleh Charles Dow, editor Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones & Company. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) didirikan oleh Charles Dow pada tahun 1896 sebagai cara untuk

mengukur kinerja komponen industri di pasar saham Amerika. Indeks Dow Jones menjadi indeks pada pasar Amerika Serikat tertua yang masih dioperasikan serta salah satu acuan kesehatan pasar saham Amerika Serikat. Indeks Dow Jones saat ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar dan terdaftar secara luas di Amerika Serikat. Perubahan harga saham indeks Dow Jones mengakibatkan pembagian dividen dan stock split mempengaruhi nilai indeks. Selain itu, indeks Dow Jones memiliki pengaruh pada pasar global karena Amerika Serikat menjadi tolak ukur perekonomian dunia seperti contohnya uang dolar masih menjadi alat pembayaran utama yang digunakan diseluruh dunia.

Nasdaq adalah singkatan dari *National Association of Securities Dealers Automated Quotations*. Nasdaq merupakan indeks saham yang mencerminkan kinerja pasar teknologi di Amerika Serikat. Nasdaq adalah salah satu indeks saham terkemuka di Amerika Serikat dan perubahan harga saham yang terjadi didalamnya memiliki pengaruh yang besar bagi pasar saham global karena indeks Nasdaq sangat populer diberbagai media dan investor. Indeks Nasdaq sangat berpengaruh pada pasar global karena hingga saat ini Amerika Serikat masih menjadi tolak ukur perekonomian dunia karena uang Dollar Amerika Serikat (USD) masih menjadi alat pembayaran utama yang digunakan diseluruh dunia. Indeks Nasdaq adalah salah satu indeks pasar saham paling terkenal di dunia yang mencerminkan kinerja sejumlah besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nasdaq, terutama perusahaan-perusahaan teknologi, perangkat lunak, perusahaan Internet, dan sektor terkait.

Ketika menyebutkan "Nasdaq", yang dimaksud adalah Indeks Composite Nasdaq (disingkat Nasdaq Composite Index atau Nasdaq Composite), yang mencakup tiga ribu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nasdaq. Selain itu, terdapat juga indeks lain yang fokus pada sektor tertentu, seperti Nasdaq-100 yang terdiri dari 100 perusahaan terbesar yang diperdagangkan di Nasdaq dan berfokus pada teknologi dan sektor terkait. Indeks ini digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja pasar saham di Amerika Serikat, khususnya yang berkaitan dengan perusahaan teknologi dan sektor inovatif lainnya.

Gambaran dari penelitian sebelumnya Fanani (2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Demikian juga penelitian lain dari Dewi (2020) dan Simanullang (2022) dengan judul yang sama Analisis Indeks Nasdaq Terhadap IHSG, menyatakan berpengaruh secara simultan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan pengaruh terhadap Indeks Nasdaq terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pemantauan pergerakan indeks-indeks ini memberikan wawasan mengenai perubahan sentimen pasar dan kinerja perusahaan-perusahaan dalam portofolio indeks. Informasi mengenai nilai indeks Nasdaq dapat ditemukan di berbagai situs keuangan atau platform perdagangan saham.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Kurs Rupiah Indeks Dow Jones, Indeks NASDAQ, dan Indeks S & P500 diperoleh dari website www.investing.com, yang dikelola oleh Investing M.S Fusion Media Ltd. 7 Florinis Str. Greg Tower, 2nd Floor 1065 Nicosia, Cyprus. Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang relevan dengan penelitian, serta keyakinan bahwa data yang diperoleh dari sumber ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, yaitu pada bulan September sampai Desember 2023.

Variabel yang diteliti adalah variable bebas ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana inflasi, kurs rupiah, indeks Dow Jones, indeks NASDAQ dan indeks S&P500 dapat mempengaruhi variabel lain seperti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu inflasi, kurs rupiah, indeks Dow Jones, indeks NASDAQ dan indeks S & P500 dianggap sebagai variabel yang mempengaruhi variable terikat terkait Indeks Harga Saham Gabungan dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel yang diambil melalui web investing periode Januari 2019 sampai November 2023, sampel berjumlah 354 sampel. Besaran tersebut didasarkan pada masing-masing enam variabel yang telah ditentukan yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks NASDAQ, Indeks S & P500 dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Analisis yang dipakai pada penelitian ini merupakan analisis regresi berganda karena melibatkan lebih dari dua variabel independen karena jika hanya satu variabel independen maka menggunakan analisis regresi sederhana. Namun dalam uji analisis regresi terdapat empat uji asumsi regresi antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2019), uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas mempunyai beberapa metode yang dapat digunakan seperti grafik normal P-Plot atau analisis statistik seperti uji Kolmogorov – Smirnov. Analisis menggunakan grafik normal P-Plot mengambil keputusan berdasarkan sebaran data sepanjang diagonal. Jika data menyebar secara diagonal dan mengikuti arahnya, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan uji Kolmogorov-Smirnov menyebutkan data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05 dan jika nilai signifikansinya kurang dari 5% atau 0,05 maka data tidak mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linier antar variable independen. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolitas untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam suatu model regresi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan yang besar sehingga ketika menguji koefisien, t-hitung menjadi lebih kecil dari t-tabel. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *pairwise correlation*, jika koefisien korelasi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,90 ($> 0,90$) maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya. Uji multikolitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat multikolitas pada model regresi yang dibuat, sehingga hasil analisis regresi yang diperoleh akurat.

3. Uji Heroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang dilakukan terhadap model regresi untuk menguji apakah varians dari residual suatu pengamatan tidak sama dibandingkan dengan pengamatan yang lain. Residual adalah selisih antara nilai yang diamati atau observasi dan nilai prediksi. Jika variasi residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya jika variasi residunya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel dependen yang disebut SRESID dengan residual error ZPRED. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis grafik scatterplot adalah jika tidak terdapat pola tertentu dan tidak memanjang diatas atau dibawah nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan metode uji gleser. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis uji gleser adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya.

4. Uji Auto Korelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan confounding error pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menguji autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan untuk memastikan model regresi yang dibuat bebas dari autokorelasi sehingga hasil analisis regresi yang dihasilkan dapat diandalkan dan akurat.

Analisis regresi berganda merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk memahami bagaimana menjelaskan hubungan antara suatu variabel terikat (variabel respon) dan dua atau lebih variabel bebas secara bersamaan. Tujuan utama analisis regresi berganda adalah untuk mengembangkan model matematika yang dapat menjelaskan hubungan kompleks antara variabel-variabel tersebut. Koefisien regresi tersebut dapat ditulis dalam bentuk persamaan matematika seperti berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \dots + \beta_p X_p.$$

Keterangan

Y : Variabel Dependen

β : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen

Dalam analisis statistik regresi terdapat tiga pengujian yang umumnya digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel dalam model regresi. Ketiga uji tersebut adalah:

1. Uji T (uji koefisien regresi parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi masing-masing variabel independen dalam model regresi signifikan secara individual atau tidak. Hal ini membantu kita memahami kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji F (uji koefisien regresi simultan)

Uji F menguji apakah paling sedikit salah satu variabel bebas dalam keseluruhan model regresi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Ini menguji validitas seluruh model regresi.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R-squared) mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi variabel dependen. Memberikan informasi mengenai persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia diakses melalui www.investing.com. Data inflasi, data kurs Rupiah, data indeks Dow Jones, data indeks Nasdaq dan Indeks Harga Saham Gabungan yang diteliti dalam penelitian ini adalah periode Januari 2019 sampai November 2023 dengan 59 sampel berikut hasil analisis seperti dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	59	-.27	1.17	.2341	.27828
Kurs Rupiah	59	13650	16300	14601.22	553.708
Indeks Dow Jones	59	21917	36338	30762.53	3858.010
Indeks Nasdaq	59	7282	15645	11538.12	2504.094
Indeks S&P500	59	2585	4766	3749.78	630.402
Indeks Harga Saham Gabungan	59	4539	8249	6321.32	734.191
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Tingkat inflasi titik terendah pada bulan September 2019 dengan nilai -0,27 persen (deflasi), sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2022 dengan nilai 1,17 persen. Rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian sebesar 0,2341 persen per bulan dengan standar deviasi sebesar 0,27828 persen. Artinya rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian berkisar antara -0,04418 persen hingga 0,51238 persen per bulan.

Kurs Rupiah dengan nilai terendah pada Januari 2020 dengan nilai Rp 13.650 per USD, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada Maret 2020 dengan nilai Rp 16.300 per USD. Secara keseluruhan, rata-rata kurs rupiah selama periode penelitian sebesar Rp 14.601,22 per USD dengan standar deviasi Rp 553,708. Hal ini menunjukkan bahwa kurs rupiah mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 553,708 per USD dari nilai rata-rata Rp 14.601,22.

Indeks Dow Jones dengan nilai terendah pada Maret 2020 dengan nilai Rp 21.917 perlembar saham dan nilai tertinggi dicapai pada Desember 2021 dengan nilai Rp 36.338 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham indeks dow jones selama periode penelitian sebesar Rp 30.762,53 dengan standar deviasi sebesar Rp 3.858,010. Hal ini menunjukkan bahwa indeks dow jones mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 3.858,010 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 30.762,53.

Indeks Nasdaq dengan nilai terendah pada Januari 2020 dengan nilai Rp 7.282 perlembar saham dan nilai tertinggi dicapai pada Desember 2021 dengan nilai Rp 15.645 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham indeks nasdaq selama periode penelitian sebesar Rp 11.538,12 dengan standar deviasi sebesar Rp 2.504,094. Hal ini menunjukkan bahwa indeks nasdaq mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 2.504,094 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 11.538,12.

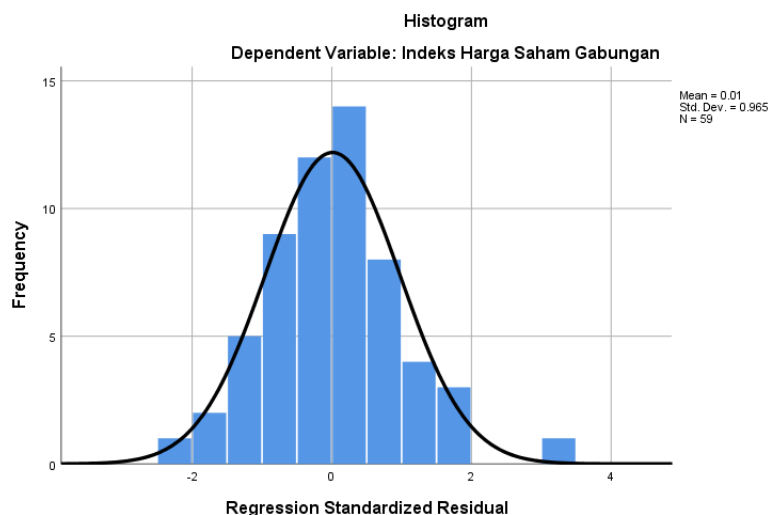
Indeks S & P500 dengan nilai terendah pada Maret 2020 dengan nilai Rp 2.585 perlembar saham dan nilai tertinggi dicapai pada Desember 2021 dengan nilai Rp 4.766 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham indeks S&P500 selama periode penelitian sebesar Rp 3.749,78 dengan standar deviasi sebesar Rp 630,402. Hal ini menunjukkan bahwa indeks S & P500 mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 630,402 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 3.749,78.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel terikat dan bebas. Analisis klasik memiliki empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengukur variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Metode pengujian ini dilakukan dengan analisis grafik Histogram, grafik *Normal P-Plot*, dan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian Histogram menggunakan SPSS menghasilkan *output* sebagai berikut:

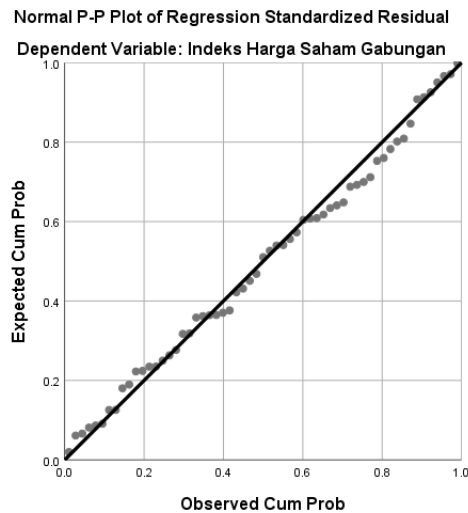
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan *output* grafik *Normal P-plot* pada gambar, terlihat bahwa data penelitian ini menunjukkan pola yang sesuai dengan pola distribusi normal. Hal ini terlihat dari sebaran data yang mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini mempunyai data berdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan uji 62tastic dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan menghasilkan *output* sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Uji Normal P-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		59
Normal	Mean	4.2221844
	Std.	375.4740
Most Extreme	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.042
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-		.200c,d

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan data diatas, hasil Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Signifikansi sebesar 0,200, melebihi nilai 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Tujuan melakukan uji multikolinearitas adalah untuk mengukur korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas yang digunakan dalam pengujian ini menggunakan metode *pairwise correlation*. Metode ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi setiap variabel, jika nilai koefisien korelasi kurang dari 0,90 ($< 0,90$) maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Pairwise Correlation

Coefficient Correlations

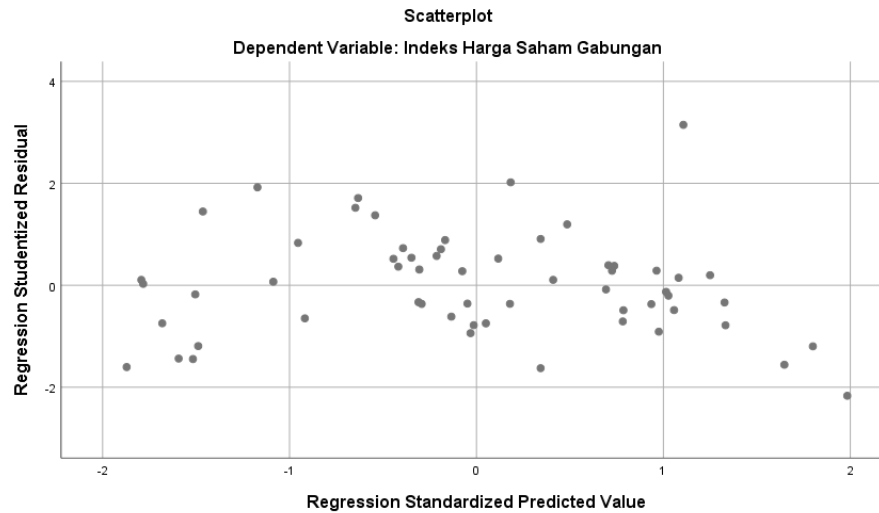
Model	S&P500	Indeks	Inflasi	Kurs Rupiah	Indeks Nasdaq	Indeks Dow Jones	
1	Correlations	Indeks	1.000	-.304	-.490	-.868	-.923
		Inflasi	-.304	1.000	.223	.360	.199
		Kurs	-.490	.223	1.000	.492	.375
		Indeks Nasdaq	-.868	.360	.492	1.000	.630
		Indeks Dow Jones	-.923	.199	.375	.630	1.000
	Covarian	Indeks	.534	-	-.038	-.056	-.051
s		Inflasi	-41.275	34565 .93 3	4.361	5.933	2.797
		Kurs Rupiah	-.038	4.361	.011	.005	.003
		Indeks Nasdaq	-.056	5.933	.005	.008	.004
		Indeks Dow Jones	-.051	2.797	.003	.004	.006

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi untuk variabel Inflasi sebesar -0,246, Kurs Rupiah sebesar 0,003, Indeks Dow Jones sebesar 0.480, Indeks Nasdaq sebesar -0,024 dan Indeks S&P500 sebesar -0,878. Karena hasil seluruh variabel kurang dari 0,90 (< 0,90) artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan *output* pada gambar 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Namun penelitian ini diperkuat dengan melakukan pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Gleser dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi setiap variabelnya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai signifikansi variabel lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian Uji Gleser menggunakan SPSS dan menghasilkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Gleser

Coefficients

Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B				
1	Inflasi	45.285	.044	.383	.704
	Kurs Rupiah	.017	.660	.712	.479
	Indeks Dow Jones	.034	2.828	.869	.389
	Indeks Nasdaq	.004	.116	.073	.942
	Indeks S&P500	-.281	-2.866	-.753	.455

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

No	H0	Keputusan	Jika
1	Tdk autokorelasi Positif	Ditolak	$0 < d < dL$
2	Tdk autokorelasi Positif	Tdk ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
3	Tdk ada Autokorelasi Negatif	Ditolak	$4 - dL < d < 4$
4	Tdk ada Autokorelasi Negatif	Tdk ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
5	Tdk ada Autokorelasi Positif/Negatif	Ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Diolah oleh penulis

Hasil pengujian Durbin-Watson menggunakan SPSS menghasilkan *output* sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998a	.997	.996	389.157	.908

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 25.0

B

erdasarkan tabel 6 diatas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 0,908 dengan sampel 59 dan 5 variabel independent ($k = 5$). Hasil pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$) diperoleh dL (batas bawah) sebesar 1,4019 dan dU (batas atas) sebesar 1,7672. Dikarenakan nilai Durbin-Watson sebesar 0,908 maka batas nilai kritis yang digunakan yaitu $0 < d < dL$ ($0 < 0,908 < 1,3953$).

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^{a,b}

Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized	t	Sig.		
Model	B						
1	Inflasi	420.760	.193	.599	.024	2.173	.034
	Kurs Rupiah	.07	.039	.177	.177	1.989	.052
	Indeks Dow Jones	.174	.064	.850	.850	2.727	.009
	Indeks Nasdaq	-.498	.081	-.923	-.923	-6.112	.000
	Indeks S&P500	1.459	.610	.872	.872	2.394	.020

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 420,760 (X1) + 0,077 (X2) + 0,174(X3) - 0,498(X4) + 1,459 (X5)$$

Dalam analisis regresi, nilai koefisien regresi untuk inflasi mempunyai nilai sebesar 420,760, artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar Rp 420,760 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk kurs rupiah sebesar 0,077, artinya setiap kenaikan Rp 1 kurs rupiah maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar Rp. 77 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk indeks Dow Jones sebesar 0,174, artinya setiap kenaikan Rp 1 indeks Dow Jones maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar Rp. 174 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk indeks Nasdaq sebesar -0,498, artinya setiap kenaikan Rp 1 indeks Nasdaq maka indeks harga saham gabungan akan turun sebesar Rp. 498 dan sebaliknya. Sedangkan nilai koefisien regresi indeks S&P500 sebesar 1,459, artinya setiap Rp 1 maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar Rp 1.459 dan sebaliknya.

Uji t (Uji Regresi Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std.			
1	Inflasi	420.760	193.599	.024	2.173	.034
	Kurs Rupiah	.077	.039	.177	1.989	.052
	Indeks Dow Jones	.174	.064	.850	2.727	.009
	Indeks Nasdaq	-.498	.081	-.923	-6.112	.000
	Indeks S&P500	1.459	.610	.872	2.394	.020

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Inflasi memiliki statistik uji t = 2,173 terjadi pada p-value (sig.) = 0,034, lebih kecil dari taraf nyata, $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menolak H₀ yang menyatakan tidak ada pengaruh inflasi secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, inflasi terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs Rupiah memiliki statistik uji t = 1,989 terjadi pada p-value (sig.) = 0,052, lebih besar dari taraf nyata, $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menerima H₀ yang menyatakan tidak ada pengaruh kurs rupiah secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, kurs rupiah terbukti secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Indeks Dow Jones memiliki statistik uji t = 2,727 terjadi pada p-value (sig.) = 0,009, lebih kecil dari taraf nyata, $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menolak H₀ yang menyatakan tidak ada pengaruh indeks dow jones secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, indeks dow jones terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Indeks Nasdaq memiliki statistik uji t = -6,112 terjadi pada p-value (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata, $\alpha = 0,05$.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA

		df	Mean	F	Sig.
1	Regressi	5	476134756.249	3143.981	.000c
	Residual	54	151443.273		
	Total	59			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas statistik uji F = 3.143,981 terjadi pada p-value (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata, $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menolak H₀₆ yang menyatakan tidak ada pengaruh inflasi, kurs rupiah, indeks dow jones, indeks nasdaq, dan indeks S & P500 secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998a	.997	.996	389.157

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Dari hasil analisis di atas terlihat koefisien korelasi, R sebesar 0,998 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara indeks harga saham gabungan dengan inflasi, kurs rupiah, indeks dow jones, indeks nasdaq, dan indeks S & P500. Sedangkan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-square*) sebesar 0,996, berarti 99,6% variasi pada indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan oleh variasi pada tingkat inflasi, kurs rupiah, indeks dow jones, indeks nasdaq, dan indeks S & P500, hanya sebesar 0,4% sisanya yang tidak dapat dijelaskan. Hal ini mengidentifikasi bahwa model regresi telah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Sementara standar error estimasi sebesar 389,157, menunjukkan besarnya penyimpangan model regresi dari indeks harga saham gabungan yang diteliti.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasannya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Kurs Rupiah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap indeks saham gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H02 yang menyatakan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H3 yang menyatakan bahwa indeks dow jones terdapat pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Indeks Nasdaq memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H4 yang menyatakan bahwa indeks nasdaq terdapat pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
5. Indeks S & P500 memiliki dampak yang signifikan terhadap indeks saham gabungan. Hal ini sesuai dengan hipotesis H5 yang menyatakan bahwa indeks S & P500 berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
6. Inflasi, kurs rupiah, indeks dow jones, indeks nasdaq, dan indeks S & P500 berpengaruh terhadap indeks saham gabungan. Hal ini dibuktikan dengan hipotesis H6 yang menyatakan statistik uji $F = 3.143,981$ terjadi pada p-value (sig.). Dengan kata lain H6 diterima. Berdasarkan hasil pengujian, kontribusi Inflasi, kurs rupiah, indeks dow jones, indeks nasdaq, dan indeks S & P500 secara simultan mencapai 99.6% terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). *Analisis Pengaruh Makroekonomi, Komoditas Dunia, dan Indeks Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014-2019*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 295-310. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p295-310>
- Ginting, R.U., Pujadi, A. (2022). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Kurs terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia*. *Diversitas*, 2 (1). Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jayabaya. pp. 8-16. ISSN 2746-5764.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handini, S., Astawinetu, E.D. (2020). *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.

- Harsono, Ardelia Rezeki (2018) *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Hendro, F. (2023). *Analisa Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat Dan Indeks Harga Saham Gabungan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Manap, Abdul. (2022). Analisis Portofolio Optimal pada Saham Perbankan. Al-Buhuts, Jurnal Ekonomi Islam, 18 (2), 221–240. <https://doi.org/10.30603/ab.v18i2.2926>
- Manap, Abdul., Sasmiyati, R. Y., Edy, N., Mustangin. (2023). *Pengaruh Bank Indonesia Rates dan Federal Fund Rates terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Al-Buhuts, Jurnal Ekonomi Islam, 19 (1). pp. 143-161. ISSN 2442-823x
- Pakarti, C. D. I. (2020). *Pengaruh Indeks Dow Jones, Nasdaq, S&P500, Inflasi dan Kurs Terhadap IHSG*. Other Thesis, UPN Jawa Timur.
- Sartika, U. (2017). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia*. Faktultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tania, A. P. (2022). *Pengaruh Bank Indonesia Rates dan Federal Fund Rates terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jayabaya.